

B. A. B. III.

AKTIFITAS PERJUANGAN HIZBULLAH DI JEMBER

A. Latar Belakang Hizbullah

Sejarah perjuangan bangsa yang berkesinambungan dari masa ke masa telah mencatat, bahwa Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia. Berbicara masalah perjuangan bangsa Indonesia kita tidak bisa melepaskan peran umat Islam dalam perjuangan tersebut. Khususnya pada masa perjuangan fisik, peran dan keberadaan umat Islam sangat menentukan. Dengan slogan-slogan religius, jihad mati syahid, surga dan lain-lain, umat Islam berbondong-bondong mendaftarkan diri dan maju ke medan perang untuk membebaskan negara Indonesia dari kaum penjajah. Lasykar-lasykar Islam dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih selalu tampil ke depan laga.

Di antara bentuk kelasykaran dalam Islam adalah Hizbullah. Di samping PETA, umat Islam Indonesia khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya dapat mengenal bentuk-bentuk kemiliteran, seperti cara berbaris, menggunakan senjata, berperang dan lain-lain. Sebelumnya, umat Islam atau bangsa Indonesia belum mengenal bentuk-bentuk kemiliteran tersebut. Dengan latihan-latihan kemiliteran yang diberikan Jepang kepada umat Islam lewat Hizbullah, untuk selanjutnya hal tersebut sangat berguna bagi usaha merebut dan memper-

tahankan kemerdekaan Indonesia.

Situasi perang sejak tahun 1942 mulai berubah. Dari sikap ofensif, Jepang beralih ke sikap defensif. Pukulan-pukulan Serikat di wilayah Pasifik mulai dirasakan terutama sejak pertempuran di Laut Karang (Mei 1942) dan Gaudalcanal (Agustus 1942). Jepang menyadari bahwa untuk dapat mempertahankan daerah pendudukannya yang lama itu mereka memerlukan dukungan dari penduduk di daerah masing-masing.¹ Orang Indonesia kini diperkenankan membentuk organisasi bersenjata sendiri. Pertama, PETA pada tanggal 3 Oktober 1943, dan kemudian pada akhir 1944 dibentuklah Hizbullah.²

Terbentuknya PETA ini berdasar atas kerja sama pemimpin bangsa Indonesia dengan pemerintah Jepang. Propaganda Jepang ini berhasil menarik simpati pemuda Indonesia untuk dijadikan barisan bantu militer Jepang. Atas kerja sama inilah seorang pemuda Indonesia yang bernama Gatot Mangunprojo mengajukan surat permohonan pada tanggal 7 September 1943 dan ditandatangani oleh Saiko Sikikan yang berikutnya mengusulkan agar dibentuk satuan militer dari orang-orang pribumi.

¹Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI, Depdikbud, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 29.

²C. Van Dijk, Darul Islam Sebuah Pemberontakan, Gerakan III, Grafiti Pers, Jakarta, 1993, hal. 35.

Menyusul surat Mangunprojo tersebut, 10 orang tokoh terkemuka umat Islam Indonesia yang terdiri dari KH. Mas Mansur, KH. Adnan, DR. H. Abdul Karim Amrullah, H. Mansur, H. Khalid, KH. Abdul Madjid, H. Jacob, KH. Djunaiddi, Ust. Muchtar dan H. Moh. Sholeh, juga mengajukan permohonan yang sama kepada Saiko Sikikan untuk mendirikan korps Sukarelawan Muslim yang terpisah di Jawa. Para pembuat petisi tersebut mendesak agar diundang konferensi para ulama untuk mendiskusikan kemungkinan adanya angkatan bersenjata agama, dan mengumumkan bahwa:

Sejarah Islam di masa-masa terakhir adalah sejarah pertentangan dengan mekanisme Inggris. Orang-orang Islam seluruh dunia haruslah bersatu demi suatu perang Sabil untuk mengalahkan orang Amerika dan Inggris yang merupakan musuh agama. Memang sangatlah menguntungkan, bahwa Jawa hidup di bawah perlindungan Tentara Dai Nippon. Karena itu, izinkanlah kami mendirikan suatu korps sukarelawan Islam di Jawa, sehingga dia bisa menjadi pelopor dalam usaha untuk menghancurkan Amerika dan Inggris.³

Permohonan tersebut tidak langsung mendapat izin dari Jepang. Lain dengan sejarah lahirnya PETA yang langsung mendapat restu. Baru setelah empat minggu kemudian permohonan tersebut dikabulkan. Penundaan ini karena adanya spontanitas terang-terangan dari pemimpin Islam, maka para pemimpin Islam tidak diijinkan untuk meneruskan cita-cita

³Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Pustaka Jaya, Bandung, 1985, hal. 173.

membentuk korps militer sendiri pada saat itu. Karena tidak adanya kesatuan militer sendiri, maka orang Islam masuk PETA. Dengan masuknya mereka ke dalam PETA itu pada perkembangan selanjutnya akan mempengaruhi pola dalam pembentukan Hizbullah kelak. Karena tidak sedikit anggota Hizbullah yang berasal dari PETA ini.

Pada waktu memperingati hari ulang tahun penyerangan Jepang ke Pearl Harbour Panglima Jepang Saiko Sikikan pada tanggal 8 Desember 1944 mengumumkan bahwa "berdasarkan permintaan dengan suara bulat oleh para pemuda Muslimin, maka pemerintah dalam waktu singkat akan mendirikan pasukan sukarelawan Islam khusus".⁴ Segera setelah diperoleh persetujuan dari Jepang, maka dibentuklah Hizbullah secara resmi oleh Masyumi pada tanggal 15 Desember 1944.⁴ Menurut anggarannya dasarnya, Hizbullah mempunyai tugas militer dan keagamaan. Dalam bidang militer ia harus bertindak sebagai korps cadangan PETA dalam perang melawan Sekutu. Dalam bidang agama Hizbullah diharapkan mempropagandakan dan mempertahankan Islam serta menjamin agar masyarakat Muslim memenuhi kewajiban agamanya.

Adapun dewan pengurus Hizbullah di Indonesia pada

⁴Nugroho Notosusanto, Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1979, hal. 72

awalnya adalah:

Ketua : KH. Zainal Arifin
 Wakil ketua: Moch. Roem
 Anggota : S. Surawijono, Sudjono, Anwar [Tjokroaminoto,
 KH. Zarkasji, Masjhuri, Ny. Sunarjo, Mangunpus-
 pito, Jusuf Wibisono, Muhammad, R.H.O. Djoena-
 di dan Prawoto Mangkusasmita.⁵

Sedangkan formasi ketentaraan Hizbullah yaitu:

Ibu kota Karesidenan: Resimen
 Kabupaten : Batalyon
 Kawedanan : Kompi
 Kecamatan : Seksi-seksi

Lain halnya dengan organisasi-organisasi militer se-
 perti PETA, Hizbullah diatur secara islami. Di mana dalam
 Hizbullah ini ada kekhususan yang lain yang menjadi ciri
 tersendiri yaitu adanya peran para kyai (ulama) yang cukup
 besar dan sangat menentukan di dalam Hizbullah yang bukan
 saja berfungsi sebagai pemberi semangat spiritual keagamaan
 lebih dari itu juga ikut terjun langsung melatih para ang-
 gotanya atau turun dalam pertempuran.

Sebagai langkah awal dalam pembentukan kekuatan Hiz-
 bullah, sebagai pasukan cadangan maka Hizbullah mendapatkan

⁵ Harry J. Benda, Op. Cit., hal. 319.

latihan kemiliteran yang berpusat di Cibarusa Bogor selama 3 bulan sejak 28 Februari hingga 20 Mei 1945 mereka mendapat latihan secara intensif dan ketat dengan materi yang meliputi:

1. Pada bulan pertama, khusus untuk latihan rohani dan latihan keparajuritan.
2. Pada bulan kedua, khusus latihan fisik atau jasmani.
3. Pada bulan ketiga, latihan jasmani dan rohani disertai pendalaman materi yang diberikan sebelumnya.

Pembagian jadwal tersebut dimaksudkan agar pada bulan pertama peserta dapat mempertebal semangat dan keislaman mereka serta semangat persatuan sehingga akan mengarah pada kebulatan semangat perjuangan dengan keislaman, keparajuritan dan perikehidupan.⁶

Di tempat itu pula tentara PETA telah ditempa beberapa waktu sebelumnya, di mana PETA dan Hizbullah dibina oleh Perwira Jepang yang sama yaitu Kapten Yonagawa dari Beppan yaitu suatu organisasi yang disertai membina tentara PETA maupun Hizbullah.

Latihan ini diadakan dalam rangka melatih calon-calon pemuda dari Hizbullah dan diikuti oleh 200 orang yang direkrut dari 20 karesidenan di Jawa dan Madura. Se-

⁶Wawancara, Sulthan Rajarnyoto, Jember, 23 Agustus 1994.

tiap karisidenan di Jawa dan Madura mengirim 20 orang utusan. Setelah mengikuti latihan di Cibarusa, mereka lalu kembali ke daerahnya masing-masing dengan satu tugas yang sama yaitu mendirikan dan membentuk Hizbullah cabang-cabang di daerahnya masing-masing.

1. Terbentuknya Hizbullah di Jember

Setelah mengikuti latihan di Cibarusa Bogor dari 24 orang utusan yang dikirim terdiri dari empat kabupaten dalam satu wilayah karisidenan yaitu Besuki meliputi: Sutthan Fajarnyoto, Bukhori Ahmad, Moh. Rai, Moh. Irfan, H. Moh. Ali, Abdul Hamid, Achmad Anang, Muslich, Syarif, Abdurrasyid, Sa'adi, Mujtahid, Moh. Rais (dari kabupaten Jember), dan H. Mawardi, Abdul Kadir, Abdul Karim (dari kabupaten Bondowoso) serta Sirajuddin, Nasduki (dari kabupaten Situbondo) sedangkan dari kabupaten Banyuwangi yaitu Sudirjo, Shochech, Azhari, Achmadi dan Syarif.

Untuk menentukan berdirinya Hizbullah di Jember secara pasti mengalami kesulitan, hal tersebut disebabkan ada dua peristiwa yang dapat dijadikan indikator tentang lahirnya Hizbullah di Jember.

Peristiwa pertama adalah tanggal 20 Juni 1945 berdasarkan keputusan bersama antara penguasa militer Jepang dengan pemimpin Masyumi di Jember, bahwa di Jem-

ber akan diadakan latihan kemiliteran calon anggota Lasykar Hizbullah. Dari daerah Jember diwakili oleh Yageki Sodancho (sekarang Kolonel Purnawirawan) yang bernama Wachyudi yang baru lulus dari pendidikan kemiliteran di Cibarusa Bogor. Untuk pertama kalinya diselenggarakan adanya pusat pendidikan dan latihan di Jember untuk calon-calon pemimpin setingkat Bintara angkatan pertama selama satu bulan penuh dari tanggal 20 Juni sampai dengan tanggal 21 Juli 1945, bertempat di kompleks perkebunan kopi di desa Awu-awu kecamatan Temuguru kabupaten Banyuwangi.⁷ Mereka memilih desa Awu-awu sebagai pusat latihan dengan alasan:

- a. Daerah tersebut adalah daerah terpencil dan sepi.
- b. Di daerah tersebut sudah ada bangunan milik Jepang.

Setelah diumumkan adanya pendaftaran tentang penerimaan calon-calon perwira Hizbullah, maka terkumpul 500 pemuda-pemuda Islam yang tersaring dari pelosok-pelosok desa di seluruh Jember dan mereka diterima sebagai siswa untuk mengikuti pendidikan dan latihan tersebut. Sedangkan tempat penyaringan diadakan di kantor Masyumi (belakang Masjid Jami' lama) dan proses penyaringan tersebut melalui kecamatan masing-masing, dengan

⁷Sulthan Fajarnyoto, Detik-detik Proklamasi 17 Agustus 1945 dan Lahirnya Kelasykaran Hizbullah di Jember, Karangan tidak diterbitkan, Jember, 1975, hal. 3.

ketentuan peserta latihan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Mereka adalah pemuda Islam.
- b. Usia maksimal 20 tahun.
- c. Mempunyai semangat juang yang tinggi.

Siswa-siswa ini dilatih sebagaimana halnya yang dilakukan di pusat pendidikan dan latihan di Cibarusa Bogor. Mereka melakukan latihan secara intensif, mereka latihan rohani, latihan keprajuritan, latihan fisik atau jasmani dan pendalaman materi. Dimaksudkan agar para siswa ini dapat mempertebal semangat tauhid dan keimanan mereka, serta semangat perjuangan dengan keislaman, keperajuritan dan perikehidupan.

Tugas pokok yang dilaksanakan oleh Hizbullah sebagai berikut:

a. Sebagai tentara cadangan.

- Melatih diri (jasmani dan rohani) dengan sekuat-kuatnya.
- Membantu tentara Dai Nippon.
- Menjaga bahaya udara dan mengintai mata-mata musuh.
- Menggiatkan dan menguatkan usaha-usaha kepentingan peperangan.

b. Sebagai Muslim.

- Menyebarkan ajaran-ajaran Islam.
- Memimpin umat Islam agar menjalankan agama Islam.

- Membela agama dan umat Islam.⁸

Adapun susunan pemimpinnya adalah terdiri dari dua orang Jepang dari Komando Militer (Butaicho) masing-masing bernama Fukai dan Kobayasi sebagai pengawas sedangkan Masyumi daerah Jember sebagai badan penyantun dan penasihat. Yokeki Shodancho Wachyudi dari PETA sebagai Taicho (Instruktur), Sulthan Fajarnyoto selaku Kaikyo Sainin Taisin Tai Jember Syu Rengo Taicho (Komandan Korps Hizbullah daerah Jember) dan dibantu oleh 23 perwira-perwira Hizbullah lulusan Cibarusa sebagai Sidokang (Komandan latihan peleton), sedangkan panitia penyelenggara diketuai oleh bapak H. Nuruddin anggota Syu Sangikai (anggota Dewan Perwakilan Daerah).⁹ Secara administrasi latihan tersebut diselenggarakan oleh Masyumi dan Jepang karena memang merekalah yang mengurus segala administrasinya, penyelenggaraan teknik latihan tersebut oleh peserta eks Cibarusa. Dalam latihan tersebut selain kemiliteran, juga memfungsikan ulama untuk memberikan materi kerohanian yaitu pemantapan ketauhidan.

Peristiwa kedua, pada tanggal 25 September setelah latihan di Awu-awu dan dibubarkan atas perintah

⁸Wawancara, Sulthan Fajarnyoto, Jember, 23 Agustus 1994.

⁹Wawancara, Ibid.

Syucukan (pimpinan tentara Jepang ditingkat Karisidenan) dengan alasan libur sampai adanya perintah lebih lanjut, namun setelah beberapa hari diketahui ternyata pembubaran tersebut disebabkan karena Jepang menyerah kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, sehingga dengan melihat kenyataan tersebut para pemimpin Hizbullah serta Masyumi selalu bertanya-tanya apakah Hizbullah masih ada atau tidak, mengingat terbentuknya Hizbullah adalah hasil kerja sama dengan Jepang. Untuk mengisi kekosongan tersebut sambil menunggu instruksi Masyumi pusat, maka pada tanggal 1 September 1945 di Jember dibentuklah badan perjuangan yang diberi nama "Dewan Pertahanan Pemuda Islam (DPPI)" yang bermarkas di sebuah gedung bekas markas tentara Jepang dan Heiho di Kaliwates Jember yang telah ditinggalkan oleh penghuninya, dengan tujuan untuk menjaga keamanan dan pembelaan daerah Jember dari segala macam gangguan baik dari dalam maupun dari luar.¹⁰

Tidak lama setelah terbentuknya Dewan Pertahanan Pemuda Islam, ketua umum pimpinan pusat Masyumi KH. W Wahid Hasyim di Jakarta (waktu itu menjabat Menteri Negara Kabinet Presidential) dengan resmi mengeluarkan pengumuman yang disiarkan lewat radio dan surat kabar, yang po-

¹⁰ Wawancara, Ibid.

kok isinya antara lain:

1. Bahwa Hizbullah di seluruh Indonesia tetap ada sebagaimana pada mula berdirinya dan hak keberadaannya dijamin sepenuhnya.
2. Semua jajaran pimpinan Hizbullah di seluruh Indonesia supaya dengan penuh setia selalu mengikuti petunjuk dan perintah-perintah pimpinan pusat (Markas Tertinggi Hizbullah) di Jakarta.¹¹

Kemudian setelah keluarnya pengumuman tersebut, maka pada bulan Oktober 1945 dikeluarkanlah surat perintah harian Hizbullah yang ditandatangani oleh Zainal Arifin sebagai Kepala (Panglima) Markas Tertinggi Hizbullah di Jakarta secara langsung pada semua jajaran pimpinan Hizbullah daerah-daerah di seluruh Indonesia, bahwa sebagai kelanjutan dan pelaksanaan pengumuman ketua umum pimpinan pusat Masyumi bulan September 1945, maka perlu adanya usaha-usaha pemantapan dan konsolidasi tugas-tugas perjuangan Hizbullah membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk itu kepada semua jajaran pimpinan Hizbullah di seluruh Indonesia diperintahkan:

¹¹ Sulthan Fajarnyoto, Ashadi, Sejarah Singkat Perjuangan Hizbullah Daerah Besuki, Tidak diterbitkan, Jember, 1990, hal. 1.

1. Di tiap-tiap daerah supaya dibentuk divisi-divisi Hizbullah.
2. Bekerjasama dengan BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan badan-badan perjuangan lainnya.¹²

Maka sejak datangnya instruksi tersebut Dewan Pertahanan Pemuda Islam menjelma menjadi Divisi Hizbullah di Jember, di bawah pimpinan Sulthan Fajarnyoto dan dibantu oleh beberapa stafnya di Jember, dan dibentuklah batalyon-batalyon di beberapa tempat. Adapun kelengkapan struktur selanjutnya dibentuk pada tanggal 25 September 1945.¹³

2. Motivasi Berdirinya Hizbullah

Adapun tujuan berdirinya Hizbullah sebagaimana tercantum dalam peraturan dasar Hizbullah sebagaimana yang diucapkan oleh bapak Sulthan Fajarnyoto selaku komandan pasukan Hizbullah di Jember sebagai berikut:

"Mengingat memuncaknya peperangan pada dewasa ini yang telah menjadikan tanah Jawa sebagai basis perang terkemuka, maka untuk menunjang perintah-perintah agama Islam yang sesuai dengan keinginan pemerintah bala tentara Dai Nippon, kita membentuk suatu barisan yang bermaksud akan menginsyafkan segenap umat Islam serta selalu membesarkan segala daya upaya dan membulatkan segala tenaga buat ber-

¹²Ibid, hal. 2.

¹³Wawancara, Sulthan Fajarnyoto, Jember, 24 Agustus 1994.

juang bersama-sama Dai Nippon dan selalu maju ke- muka dengan semboyan luhur bersama, lebur bersama- Dai Nippon di jalan Allah, jika musuh berani menye- rang tanah Jawa, maka perbuatan barisan itu bisa menjadi contoh teladan bagi umat Islam umumnya dan sedikitpun tiada akan membawa kecewa pada kehormat- an namanya guna membantu penciptaan kemakmuran ber- sama di Asia Timur Raya pada umumnya dan mencapai Indonesia merdeka pada khususnya. Yakni untuk mem- bela agama Islam, bangsa dan tanah air".¹⁴

Tujuan tersebut di atas dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Dalam agama

Jelas untuk menegakkan kalimat Allah lewat perjuangan melawan penjajah. Hizbullah yang merupakan kekuatan mi- liter dan sesuai dengan tugasnya sebagai Muslim maka diwajibkan untuk menegakkan agama Allah di tengah-tengah merajalelanya kedholiman yang dilakukan oleh pihak pen- jajah, maka dalam segala perjuangan dan pertempuran asma Allah yaitu seruan takbir Allahu Akbar selalu merupakan senjata yang ampuh bagi kaum Muslimin khususnya anggota Hizbullah.¹⁵

b. Dalam sekup nasional

Bahwa Hizbullah bertujuan untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan tanah air. Sejarah telah mem- buktikan, bahwa perjuangan bangsa yang berkesinambungan

¹⁴Wawancara, Ibid.

¹⁵Wawancara, Shodiq Mahmud, Jember, 25 Agustus 1994.

dari masa ke masa telah mencatat bahwa mayoritas bangsa Indonesia adalah umat Islam, secara mutlak merupakan modal dasar utama dan tulang punggung kekuatan nasional yang sangat potensial dan menentukan. Oleh karenanya, maka di atas pundaknyalah terletak suatu kewajiban dan tanggung jawab yang besar terhadap nasib bangsa dan tanah air sepanjang masa.¹⁶

B. Organisasi Hizbullah di Jember

Susunan organisasi ini tidak seperti halnya organisasi kemiliteran yang ada waktu itu, yang dilengkapi dengan kepala-kepala kompi, seksi, regu dan lain-lain. Namun organisasi pasukan Hizbullah ini merupakan organisasi massa semi militer yang diperlengkapi dengan senjata, baik senjata api maupun tiruan seperti bambu runcing dan sebagainya.

Sebagai organisasi semi militer, Hizbullah bermarkas di sebuah gedung milik perusahaan perkebunan di Jl. Imam Bonjol Jember (sekarang Markas Brigif IX) Jember.

1. Struktur Organisasi

Sejak berdirinya Hizbullah di Jember pada permulaan revolusi tahun 1945, struktur organisasi ini mengalami ber-

¹⁶ Wawancara, Bukhori Ahmad, Jember, 26 Agustus 1994.

kali-kali perubahan mengingat situasi dan kondisi, antara lain:

- a. Divisi I berkedudukan di Jember di bawah pimpinan Sultan Fajarnyoto sebagai komandan.
- b. Resimen berkedudukan di Jember di bawah pimpinan Thoyib Abdullah.
- c. Batalyon ada dua, yaitu yang berkedudukan di Jember, Batalyon I di bawah pimpinan Sukhori Ahmad, sedang yang lain berkedudukan di Ambulu, Batalyon II di bawah pimpinan Mujtahid.
- d. Batalyon I memiliki empat kompi, yakni: kompi I di Jember di bawah pimpinan Anang, kompi II di Tanggul di bawah pimpinan H. Hasbullah, kompi III di Sukorambi di bawah pimpinan Aminudin, dan kompi IV di Panti di bawah pimpinan K. Amirudin.
- e. Batalyon II memiliki empat kompi, yakni: kompi I di Ambulu di bawah pimpinan Asyhad, kompi II di Kencong di bawah pimpinan Ahmadun, kompi III di Balung di bawah pimpinan Bachtiar, dan kompi IV di Mumbul Sari di bawah pimpinan Muslich.

Bagan Struktur Organisasi Hizbullah di Jember:

Sedangkan para kyai juga mempunyai inisiatif untuk mendirikan suatu lembaga sebagai koordinasi dari kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh para kyai, maka berdirilah suatu lembaga pada bulan Oktober 1947 yang bernama Persatuan Perjuangan Rakyat (PPR). Struktur PPR sebagai berikut:

Ketua Umum : KH. Dzofir
 Sekretaris Umum: KH. Shodiq Mahmud
 Pertahanan : Sulthan Fajarnyaoto
 Abdullah Sidiq
 Politik : KH. Abdul Halim Shodiq
 A. Hamid Wijaya
 Tahkim : KH. Salim Sakir
 KH. Ihsan¹⁷

2. Personalia

Berdasarkan atas adanya pengumuman pimpinan pusat Masyumi dan surat perintah harian Markas Tertinggi Hizbullah di Jakarta seperti tersebut di atas, maka Dewan Pertahanan Pemuda Islam daerah Jember dibubarkan dan kemudian dibentuk Divisi, Resimen dan Batalyon dengan tokoh-tokoh yang sudah pernah dikirim ke Cibarusa Bogor. Adapun tokoh-tokoh di bidang pembinaan kemiliteran yaitu:

¹⁷ Wawancara, Sulthan Fajarnyaoto, Jember, 29 Agustus 1994.

- | | |
|-----------------------|--------------------------------|
| a. Sulthan Fajarnyoto | h. Muslich |
| b. Bukhori Ahmad | i. Syarich |
| c. Mohammad Rai | j. Abdurrasyid |
| d. Mohammad Irfan | k. Sahadi |
| e. H. Mohammad Ali | l. Mujtahid |
| f. Abdul Hamid | m. Mohammad Rais ¹⁸ |
| g. Achmad Anang | |

Tidak terlepas dari tokoh-tokoh kemiliteran juga terdapat tokoh-tokoh dalam pembinaan mental spiritual atau pembinaan tauhid terhadap pemuda-pemuda Islam pada saat itu tokoh-tokoh tersebut yaitu:

- a. Kyai Damanhuri dari Mangli Jember
- b. Kyai Daud dari Pelampangan Jember
- c. Kyai Suyudi dari Jatisari Jember
- d. Kyai Abdul Aziz dari Mangaran Jember
- e. Kyai Abdul Kadir dari Kemumingsari Jember
- f. Kyai Mohammad dari Curah Kates Jember
- g. Kyai Abdul Halim Sidiq dari Jember
- h. Kyai Abdullah dari Jember
- i. Kyai Dhofir dari Jember
- j. Kyai Hafid dari Nogosari Jember
- k. Kyai Hisyam dari Wuluhan Jember
- l. Kyai Zazuli dari Tanjungrejo Jember
- m. Kyai Syrif dari Jember

¹⁸Wawancara, Ibid.

- n. Kyai Zainuri dari Ambulu Jember
- o. Kyai Haromain dari Gadungan Jember
- p. Kyai Machfud dari Karanganyar Jember
- q. Kyai Ismail dari Karanganyar Jember
- r. Kyai Mudorin dari Kemuning Jember
- s. Kyai H. Ridwan Umar dari Kemuning Jember¹⁹

3. Aktivitas Hizbullah

a. Pada tahun 1945

- Pelucutan senjata Jepang di Garahan bersama BKR dan Organisasi lain.
- Penjagaan gedung-gedung bekas milik Jepang yang sudah dimiliki oleh pihak Republik Indonesia.
- Pengawasan lalu lintas yang berkenaan dengan usaha mencegah kemungkinan intervensi dari pihak Belanda.
- Menggerakan pasukan Hizbullah untuk bertempur di fron Sidoarjo dan untuk memudahkan pimpinan pertempuran maka dibentuklah sebuah markas pertempuran sebagai perwakilan Divisi.

b. Pada tahun 1946

Pada tahun 1946 tentara Hizbullah mengadakan latihan-latihan kemiliteran yang dipimpin oleh para siswa lu-

¹⁹Wawancara, Shodiq Mahmud, Jember, 25 Agustus 1994.

lusan dari Cibarusa Bogor di Kaliwates.

c. Pada tahun 1947

- Mengadakan latihan kepala pasukan mengenai teknis yang mendapat bantuan dari perwira tentara TNI dengan Kaptennya Mimbar Umar.
- Mengadakan latihan-latihan kader gerilya pada ribuan rakyat yang pusatnya di Jember secara bergiliran
- Ketika Agresi Belanda pertama yang dilancarkan pada tanggal 21 Juli 1947 jam 16.15 tentara Belanda memasuki kota Jember, maka tentara Hizbullah membentuk CCR (Central Comando Rakyat) yang bertujuan dan bertugas mengisi kekosongan pemimpin.
- Pada bulan Agustus 1947 mengadakan penghadangan pada malam hari dan berhasil menghancurkan musuh, merampas satu truk yang berisi beberapa pucuk senjata, dan peti mesin peluru karaben. Lokasi penghadangan di Wadukan Desa Curah Malang Kecamatan Ramhipuji dan pada bulan berikutnya penghadangan dilakukan lagi di Jurang Jeruh Desa Bangsalsari bergabung dengan Batalyon 25 Alap-alap. Pada bulan September 1947 tentara Hizbullah bergerak lagi menghadang pasukan Belanda di Desa Solin dan di Desa Bagon Kecamatan Gumuk Mas. Pada bulan Oktober 1947 tentara Hizbullah mengadakan serangan di Desa Grendeng dan bulan Nopember 1947 juga mengadakan serangan ke markas serdadu Belanda di pabrik gula

Sumboro. Pada bulan yang sama pasukan Hizbullah juga melakukan penyerbuan sebanyak empat kali dengan prestasi puncak dikuasainya pasar selama 4 jam (satu malam).

- Mengutus saudara Shodiq Mahmud dan H. Jufri mengikuti braifing Panglima Besar Jendral Sudirman di Yogyakarta.
- Pertemuan kilat di rumah K. Dawud Klompangan dan mendirikan satuan komando dengan nama CCR (Central Comando Rakyat) yang dipimpin oleh Sulthan Fajarnyoto dan pertemuan itu dihadiri oleh K. Dawud, A. Wajyo Sumarto (Sabilillah), H. Syeh, Bukhori Ahmad (Hizbullah), Gafi, Abdurrahman, H. Syirot (TNI), Sutrisno, Suyono (Badan Pemberontakan Rakyat Indonesia/BPRI).

d. Pada tahun 1948

Pada tahun 1948 setelah Belanda menekan terus menerus kelasykaran Hizbullah, maka Hizbullah berusaha melawan tekanan-tekanan dengan mengadakan:

- Pemindahan markas Yon Hismuj dalam kota Jember di timur pasar kemudian ke Kauman.
- Mengamankan kompi-kompi dan lebih meningkatkan kewaspadaan.
- Berusaha mengamankan alat-alat persenjataan di tempat penyimpanan.
- Memutuskan beberapa langkah pengaman, menambah senja-

ta, serta persiapan-persiapan menghadapi situasi yang lebih gawat.²⁰

3. Segi-segi Perjuangan

Apabila dipikir lebih mendalam perwujudan kekuatan rakyat terlatih di bidang kemiliteran pada masa Jepang, khususnya yang tergabung dalam kesatuan Hizbullah maupun organisasi lainnya, bahwa sebenarnya derap langkah untuk mewujudkan kekuatan di bidang pertahanan rakyat terlatih maka dari kalangan umat Islamlah wujudnya lebih besar. Dikatakan demikian buktinya, keberadaan Hizbullah ulama-ulamalah yang banyak berperan di dalamnya. Hal ini terbukti adanya surat permohonan dari Gatot Mangunprojo tanggal 7 September 1943 yang kemudian disusul dari surat dari tokoh umat Islam yaitu KH. Mas Mansur dkk yang mengajukan kepada Saiko Sikikan untuk mendirikan korps sukarelawan Muslim dan orang-orang pribumi.

Sebagai realisasi dari permohonan tersebut, maka dibawah pimpinan Masyumi satu-satunya partai terbesar pada waktu itu dan bergabung di dalamnya segala lapisan partai yang bercorak Islam. Maka salah satu komitmennya bahwa umat Islam dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan adalah

²⁰ Wawancara, Asyik Sukisman, Jember, 28 Agustus 1994

total, dan bagi umat Islam perjuangan itu adalah jihad di jalan Allah.

Dengan demikian, segi-segi perjuangan dari Hizbullah itu meliputi:

1. Pembentukan Mental Spiritual

Perlawanan terhadap agresi Belanda I di Jember merupakan perjuangan fisik dan psikis bagi para pejuang yang terlibat dalam peperangan tersebut. Dalam menghadapi peperangan, unsur kekuatan persenjataan, ketrampilan menggunakan senjata, ketangguhan siasat serta kekuatan fisik, merupakan suatu hal yang teramat penting. Tetapi selain unsur-unsur tersebut, persiapan mental spiritual menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya dengan unsur lainnya.

Sehubungan dengan itu, berdirinya Hizbullah di Jember sebagai organisasi pejuang bersenjata yang banyak diwarnai oleh semangat keislaman, dibekali dengan semangat juang di samping kekuatan senjata dan fisik. Bekal semangat tersebut sesuai dengan resolusi Hizbullah dalam kongres Masyumi di Solo bulan Februari 1946 dan fatwa KH. Hasyim Asy'ari yang mengatakan bahwa perjuangan melawan Belanda adalah fardhu 'ain dan apabila membunuh dan bersimpati dengan musuh berarti memecah umat.²¹

²¹ Deliar Noer, Partai Islam di Pentas Nasional, Grafiti Pers, Jakarta, 1987, hal. 124.

Dengan adanya dorongan dari kyai (ulama), merupakan tokoh yang sangat besar pengaruhnya. Di mana kyai (ulama) merupakan elite religius, mempunyai kewibawaan sosial yang tinggi di kalangan rakyat. Ini terbukti hubungan kyai dengan santrinya erat sekali dalam sebuah pondok pesantren. Kyai sangat terpandang karena pengetahuan tentang agama serta moralitas yang tinggi, mempunyai otoritas kharismatik baik di lingkungan santri maupun di lingkungan masyarakat. Dengan kharismanya ini kyai membakar semangat rakyat untuk berjuang dan membangkitkan cinta tanah air. Musuh adalah penjajah yang terdiri dari orang-orang kafir, maka harus dihancurkan dengan Jihad fi Sabilillah (berperang atau berjuang di jalan Allah). Selama di medan pertempuran, para kyai selalu memberikan dorongan moril kepada para pejuang dengan mengucapkan takbir "Allahu Akbar" dan memberikan doa rapal keselamatan dan kemenangan.²¹

Gemblengan-gemblengan yang ditekankan pada anggota Hizbullah untuk memperkuat mental agar menjadi tangguh dan kuat, bahwa mati di medan perang dalam rangka memerangi musuh Islam adalah syahid. Hal ini diakui oleh Sukarso, bahwa para ulama banyak memberikan minuman air putih, batu kerikil dan ajimat, selanjutnya be-

²¹ Wawancara, Sukarso, Jember, 26 Agustus 1994.

liau berkata, ... "tapi waktu itu terbawa oleh perasaan apa saja yang dapat dilakukan dan dapat digunakan, kita pergunakan. Kita lihat ada kayu, ya kayu itu yang kita gunakan untuk berperang". Namun hal yang demikian itu telah membuat para pemuda Hizbullah tambah yakin dan berani, yakin bahwa dirinya benar-benar kuat dan tangguh sehingga tidak ragu lagi dalam menghadapi serangan musuh dan para pejuang itu tabah bertawakkal kepada Allah.

2. Pertempuran

Meskipun markas Hizbullah pernah dipindahkan dari Markas Jl. Imam Bonjol (sekarang Markas Brigif IX) komando Hizbullah secara darurat tetapi permanen diberikan dari Gumuk Asem secara berantai ke daerah-daerah.

Pindahnya markas Hizbullah ke Gumuk Asem akibat serangan Belanda ke kota Jember. Dengan adanya serangan ini, pasukan Hizbullah yang ada di dalam kota mundur untuk mengatur strategi. Mereka melakukan gerilya melewati Talang Sari, Mangli, Ajong, Palalangan terus ke Lojejer dan akhirnya menetap di Gumuk Asem, dari sinilah komando dan konsolidasi keanggotaan Hizbullah dilaksanakan.

Mengingat persenjataan Belanda jauh lebih lengkap dan jumlahnya cukup banyak, maka para pejuang ini menggunakan serangan secara gerilya yang dilakukan pada malam hari. Dengan bantuan para kyai dan santrinya yang memang lebih

mencintai Hizbullah, maka mereka menyerang pos-pos pertahanan Belanda. Tercatat empat kali penyerangan ke kota Jember dan yang paling berhasil adalah serangan pasar yang dapat diduduki selama empat jam. Upaya untuk menyembunyikan kekuatan Hizbullah, mereka menyamarkan identitas aslinya dari nama tokoh Hizbullah dan markasnya. Seperti Gumuk Asem yang merupakan pusat konsolidasi dikenal dengan sebutan AL Hambra.

Meski secara operasional penyerangan terhadap pos-pos pertahanan Belanda itu tidak hanya dilakukan oleh kesatuan komando rakyat, dalam hal ini ialah Hizbullah saja, melainkan penyerangan tersebut tidak dapat terlepas dari TNI secara umum, mereka saling bahu-membahu.

Adapun taktik penyerangan yang mereka lakukan pada prinsipnya adalah melalui penyerangan secara tiba-tiba dan ditindaklanjuti dengan upaya menghilangkan jejak secara tiba-tiba. Taktik kedua adalah dengan melakukan penghadangan bagi perjalanan Belanda. Pelaksanaan dari kedua taktik tersebut untuk melawan Belanda tidak dapat terlepas dari bantuan masyarakat umum.

Taktik pertama dikenal dengan gerilya yang banyak dilakukan pada malam hari. Mengingat malam hari pasukan Hizbullah sangat leluasa bergerak menyerang kota. Ini juga disebabkan oleh penguasaan medan pertempuran oleh

para pasukan Hizbullah saat itu, juga informasi yang diperoleh dari mata-mata tentang peta kekuatan Belanda sangatlah penting bagi penyusunan awal taktik operasional penyerangan kota. Di samping itu para pejuang melakukan sistem "Street Fighting" yaitu bertempur di jalan-jalan, di rumah-rumah, dari gedung satu ke gedung lainnya, demikian pula dari kampung satu ke kampung lain, demikian seterusnya. Sehingga basis pertahanan rakyatpun berpindah-pindah, sehingga menyulitkan tentara musuh mendeteksi perlawanan rakyat, mereka mengadakan gerilya dalam kota.

Dari uraian di atas, jelas bahwa dalam pertempuran-pertempuran di Jember semua rakyat dari segala lapisan, golongan, suku, saling bahu-membahu dan gigih mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari serangan tentara Sekutu yang ingin mengembalikan kedaulatan Belanda atas Indonesia.

Khusus bagi pasukan Hizbullah tampak dalam berbagai pergolokan selalu tampil dengan semangat Jihad Fii Sabilillahnya melawan gempuran demi gempuran tentara musuh tanpa rasa takut demi kebebasan agama dan bangsanya. Begitu markas Hizbullah dihancurkan oleh musuh secepat itu pula menyusun kembali markas yang baru guna mengkonsolidasi pasukannya, sehingga pasukan Hizbullah mampu bertahan lama, yang patut menjadi contoh keberanian dan ketinggian semangat perjuangannya.